

**PENGARUH *RESISTANCE TO CHANGE*
TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA
(STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS SWASTA X
DI JAKARTA)**

Ayu Dwi Nindyati

Abstract

The research purpose is understanding the effect of resistance to change (RTC) on academic performance. Generally RTC is one of the industrial and organizational (I/O) phenomena. As in I/O, student's RTC is expected to affect student's academic performance, as employee performance in I/O setting. The concept of RTC in this research is concept from Oreg (2003) that has four dimensions (short term thinking, emotional reaction to imposed change, routine seeking and cognitive rigidity). Student's academic performance in this research was cumulative performance index (CPI). This was a quantitative research with 31 respondents for pilot study and 70 respondents for field study. Data analysis used correlation analysis and multiple-regression (step wise method). The results show that RTC was related to academic achievement. Multiple regression analysis showed that only emotion reaction to imposed change of RTC had an effect on academic achievement.

Keywords: resistance to change, academic performance, student, cumulative performance index.

Pendahuluan

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan, berperan dalam mewujudkan cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tinggi yang penyelenggaraannya dapat dilakukan oleh swasta maupun pemerintah. Jenjang dalam pendidikan tinggi meliputi diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor (UU RI no. 20 tahun 2003). Perguruan tinggi diharapkan dapat berperan dalam melahirkan generasi yang siap untuk membawa perubahan di Masyarakat.

Peran perguruan tinggi dalam melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas tidak terlepas dari sistem pendidikan perguruan tinggi. Salah satu landasan yang digunakan untuk menyatakan bahwa sebuah perguruan tinggi berhasil adalah mampu melahirkan lulusan dengan prestasi yang memuaskan. Prestasi mahasiswa, salah satunya dapat dilihat pada pencapaian hasil belajarnya, yang tercermin pada indeks prestasi. Semiawan (dalam Tamidi & Wulandari, 2005) menjelaskan bahwa prestasi belajar berkaitan erat dengan pengetahuan dan kemajuan dalam sekolah/perguruan tinggi yang tercermin pada tes hasil belajar. Selanjutnya Semiawan menjelaskan bahwa tes hasil belajar berfungsi untuk mengukur hasil belajar siswa/mahasiswa setelah menjalani serangkaian proses

pendidikan, latihan atau program tertentu. Suparno (2001) menyebutkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh aspek internal dan eksternal dari individu yang belajar. Aspek internal berkaitan dengan aspek psikologis dan fisiologis siswa termasuk kesiapan belajar, semangat belajar, kesehatan fisik, disiplin, ketekunan, dan gangguan emosi. Untuk aspek eksternal termasuk didalamnya adalah lingkungan dan iklim belajar di sekolah, kondisi ekonomi, kurangnya dukungan guru dan orangtua, dan sarana belajar yang kurang memadai.

Dalam perkembangan ilmu psikologi terdapat penelitian tentang prestasi belajar terutama berkaitan dengan variabel inteligensi dalam memprediksikan prestasi belajar, di antaranya adalah penelitian Blackwell, Trzesniewski, dan Dweck (2007). Penelitian ini memberikan informasi bahwa intelegensi merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap prestasi belajar, selain variabel lain seperti minat, kepribadian dan iklim belajar.

Dengan memperhatikan kembali proses pembelajaran di perguruan tinggi maka tidak dapat disamakan dengan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah menengah. Proses belajar mengajar di sekolah menengah pada umumnya menggunakan metode konvensional yang banyak didominasi ceramah oleh gurunya. Walaupun ada beberapa sekolah yang sudah menggunakan metode lain seperti *problem based learning* atau *collaborative learning*. Proses belajar yang konvensional ini dapat membentuk sikap kepatuhan siswa. Setidaknya terdapat lima sikap kepatuhan siswa menengah yang digambarkan melalui kajian etnografi menurut Shiraishi (dalam Isnaini, 2008). *Pertama*, siswa di Indonesia digambarkan selalu patuh dengan kelompoknya. *Kedua*, siswa digambarkan seperti sebuah kertas putih kosong, yang tidak berdosa, sehingga dapat didefinisikan dan ditentukan apapun oleh guru dan kebijakan dalam sistem sekolah. *Ketiga*, di dalam sekolah, siswa yang berasal dari berbagai latar belakang berbeda, baik sosial, ekonomi, agama dan etnis, dipandang sejajar dan sama, sehingga nantinya akan mudah untuk diseragamkan. *Keempat*, penertiban siswa dilakukan dengan mengawasi gerak dan pertumbuhan tubuh, mulai pengaturan tempat duduk di dalam kelas hingga penggunaan sepatu, pemeliharaan rambut dan wewangian. *Kelima*, siswa diawasi dengan bentuk registrasi dan daftar kehadiran yang dilakukan beberapa kali dalam satu hari sekolah.

Berdasarkan uraian Shiraishi tersebut ada beberapa sikap kepatuhan yang masih muncul dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Seperti sistem registrasi dan daftar kehadiran yang diberlakukan, meskipun tidak lagi selalu menggunakan cara-cara pemanggilan nama. Pendidikan tinggi cenderung menekankan adanya pengaturan yang tidak terlalu ketat terkait dengan jadwal perkuliahan. Dosen-dosen yang mengajar juga tidak seperti halnya guru-guru di sekolah menengah, yang terkadang menyampaikan beberapa mata pelajaran, terutama untuk guru wali kelas. Pada pendidikan tinggi justru tidak jarang ditemui dosen-dosen yang

berbeda pendekatan atau cara dalam menyampaikan mata kuliah. Perbedaan itu tidak hanya pada mata kuliah, namun juga pada metode pengajarannya. Bloom (dalam Tarmidi dan Wulandari, 2005) menjelaskan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh karakteristik kognitif dan perilaku afektif siswa yang berpadu dengan kualitas belajar mengajar dalam kelas. Dengan demikian iklim lingkungan tempat siswa belajar juga turut berpengaruh pada pencapaian hasil belajar yang bagus.

Terkait banyaknya keragaman matakuliah demikian juga dengan jumlah dosen yang mengajar, maka tidak menutup kemungkinan dalam satu hari, mahasiswa akan menghadapi beberapa matakuliah dengan dosen yang berbeda. Setiap dosen dapat dipastikan akan menggunakan gaya pengajaran atau metode pembelajaran yang berbeda. Sehingga dengan adanya perubahan ini (dosen dan metode pembelajaran atau gaya mengajar), mungkin saja bagi mahasiswa tertentu sulit untuk menguasai materi yang disampaikan. Informasi ini diperoleh dari wawancara santai dengan mahasiswa yang menyampaikan bahwa mahasiswa merasa kesulitan untuk menghadapi perubahan tersebut, sehingga membuat mahasiswa harus merubah cara belajarnya. Namun ada juga mahasiswa yang pasrah tidak melakukan usaha apa pun dengan adanya perubahan sistem mengajar dosen tersebut. Seperti kutipan wawancara yang tertuang pada bagian berikut.

“...kalau dosen yang berbeda banget cara mengajarnya biasanya saya memerlukan waktu untuk menenangkan diri sejenak agar tetap bisa fokus pada materi yang selanjutnya. Kadang saya memerlukan waktu yang cepat dapat langsung mengikuti gaya dosen tersebut, kadang juga perlu waktu lama. (wwc, SAE, April 2012).

Tidak hanya terkait dengan cara mengajarnya, perbedaan juga terjadi pada gaya kepemimpinan dosen dalam melaksanakan tugasnya. Ada dosen yang memberlakukan aturan dengan disiplin ketat dan ada juga dosen yang memberikan kelonggaran pada mahasiswanya. Sehingga mahasiswa juga harus siap dengan strategi yang berbeda saat harus belajar dengan dosen yang mengembangkan peran sebagai pemimpin yang berbeda-beda. Harrison dan Killian (2007) menyebutkan ada 10 peran pemimpin pada dosen (*teachers*) yang salah satunya adalah sebagai *catalysts for change* bagi para mahasiswa (*students*). Larner (dalam Harrison dan Killian, 2007) menyatakan bahwa sebagai *catalysts for change* seorang dosen tidak akan berada pada *status quo* jika terjadi perubahan disekitarnya, namun justru senantiasa mencari jalan yang lebih baik dari sebelumnya. Ketika dosen menunjuk mahasiswa untuk menjelaskan sesuatu pada dasarnya dosen tersebut sedang memberikan *encourages* pada mahasiswa untuk membantu mahasiswa meningkatkan *engagement* dan prestasi mahasiswa.

Setiap dosen pasti memiliki cara yang berbeda untuk menunjukkan perannya sebagai pemimpin di kelasnya. Seperti halnya dalam organisasi bahwa peran seorang pemimpin salah satunya adalah menjaga supaya karyawan tidak anti perubahan, maka dosen di kelas juga memiliki peran yang sama untuk membentuk mahasiswa yang tidak anti perubahan.

Pendidikan tinggi seperti halnya lembaga lain juga memiliki sistem organisasi dalam menjalankan organisasinya yang tentu saja tidak statis namun memiliki peluang untuk mengalami perubahan. Perubahan peraturan atau kebijakan sampai pergantian pemimpin, juga tentunya akan berdampak pada mahasiswa. Sebagai contoh perubahan yang terkait kebijakan yang mengharuskan mahasiswa untuk memenuhi batas absensi tertentu agar dapat mengikuti ujian akhir semester. Dari pengalaman peneliti, tidak sedikit mahasiswa yang tidak melanjutkan belajarnya di semester tertentu karena mahasiswa tersebut sudah mengetahui bahwa jumlah absensinya melebihi batas yang ditentukan. Sehingga sebagai konsekuensi, mahasiswa tidak dapat mengikuti ujian akhir semester, yang kemudian diasumsikan oleh mahasiswa tersebut bahwa dirinya telah gagal. Padahal belum tentu akan gagal, karena sangat tergantung pada bobot nilai pada aspek penilaian yang diberlakukan oleh dosennya.

Perubahan yang dihadapi mahasiswa pada kegiatan perkuliahan setiap harinya dan perubahan peraturan maupun sistem dalam universitas belum tentu akan direspon positif oleh mahasiswa. Respon terhadap perubahan bervariasi pada setiap mahasiswa. Ada yang positif dan sebaliknya ada yang negatif. Respon negatif terhadap perubahan ini dikenal dengan istilah *resistance to change* (RTC). Bovey dan Hede (2001) menjelaskan RTC dalam kehidupan berorganisasi adalah permasalahan yang selalu muncul jika manajemen dari organisasi melakukan perubahan pada organisasi. Secara sederhana Lines (2004) menjelaskan RTC sebagai kecenderungan individu untuk menunjukkan perilaku yang tidak menghendaki adanya perubahan. Sejalan dengan yang dikemukakan Oreg (2006) bahwa RTC merupakan tendensi atau kecenderungan seseorang untuk bertahan atau menolak perubahan, tidak menghargai perubahan dan menunjukkan adanya permusuhan dengan berbagai konteks dan jenis perubahan disekitarnya.

Oreg (2003; 2006) menjelaskan bahwa ada empat dimensi yang dapat menjelaskan munculnya RTC pada individu. Keempat dimensi tersebut adalah (1) *routine seeking*, dipahami sebagai aktivitas yang diperlihatkan individu dengan mengekspresikan rendahnya dorongan untuk mencari *stimulation* atau sensasi dalam aktivitas sehari-harinya. Individu yang didominasi oleh *routine seeking* biasanya lebih senang melakukan tugas-tugas yang telah rutin dikerjakannya dibandingkan melakukan tugas-tugas baru. Individu dengan *routine seeking* yang kuat juga cenderung susah untuk mengadakan pembaharuan atau *improvement* pada cara-cara kerjanya. (2) *Emotional reaction to impose change*, berkaitan dengan resiliensi psikologis dan kemampuan untuk menahan diri sehingga tidak

lepas kendali dalam situasi yang menuntut perubahan. Dimensi *emotional reaction to impose change* berkaitan dengan kelenturan dan kemampuan individu untuk *coping* dengan perubahan yang ada di sekelilingnya. Individu yang mengalami RTC menunjukkan reaksi emosi yang tidak mencerminkan kelenturan dan kemampuan *coping* dalam menghadapi perubahan. Individu akan merasa tertekan, sulit menerima perubahan. Individu juga akan cenderung gegabah dalam menyikapi perubahan dan tidak menggunakan pertimbangan untuk waktu jangka panjang dalam menghadapi perubahan. (3) *Cognitive rigidity*, dijelaskan dengan memberikan gambaran terkait pola pikir individu. Sekali individu mengambil kesimpulan tentang suatu hal, maka tidak merubah pemahamannya atau kesimpulan tersebut dan hal ini cenderung konsisten sepanjang waktu. Dimensi ini berkembang dalam diri individu terkait dengan penanaman dogmatis terhadapnya. Individu yang menjadikan nilai maupun prinsip-prinsip hidupnya sebagai dogma dalam dirinya, cenderung sulit untuk merubah pemikirannya tentang hal-hal tersebut. (4) *Short-term focus*, berkaitan dengan pengelolaan reaksi ketidaknyamanan yang dirasakannya karena perubahan. Hal ini dapat terlihat pada perilaku atau reaksi yang tidak rasional ketika menghadapi perubahan. Jika tidak dapat dikelola dengan benar, reaksi tidak rasional ini akan tetap ada walaupun perubahan yang dialami sudah lama terjadinya.

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa RTC memberikan dampak yang negatif terhadap munculnya tingkah laku positif dan tingkah laku produktif seperti tingkah laku inovatif (Nindyati, 2009), menurunnya komitmen organisasi, meningkatnya jumlah keterlambatan dan ketidakhadiran individu (King & Anderson, 2003) dan kepuasan kerja (Prima & Nindyati, 2007). Sikap individu yang seperti ini dapat menghalangi proses perubahan dan dapat meningkatkan kerugian organisasi (Metselaar; Del Val & Fuentes; dalam Janou Vos, 2006).

Penelitian tentang RTC pada umumnya dilakukan di organisasi, namun beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang resistensi ini dalam bidang akademik, seperti yang dilakukan oleh Dembo dan Seli (2004) dan Dyehouse, Weber, Jun Fang, Harris, David, Hua dan Strobel (2012). Dari penelitian-penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa resistensi dalam *setting* akademik yang dialami mahasiswa dapat menyebabkan proses belajar mengajar di sekolah menjadi kurang optimal. Sever, Küçükyılmaz, Sağlam, dan Güven, (2010) menjelaskan beberapa wujud perilaku yang mencerminkan resistensi pada mahasiswa yaitu perilaku negatif, tidak pantas dan ada kecenderungan untuk memberontak. Perilaku negatif ini diduga dapat mempengaruhi iklim belajar, sehingga menyebabkan penyerapan materi yang dipelajari menjadi kurang optimal. Jika mahasiswa kurang mampu memahami hal-hal yang dipelajari, maka pada akhirnya akan menyebabkan hasil belajar yang kurang maksimal.

Harapan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tinggi adalah mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten sehingga mampu memenuhi tuntutan dari lembaga kerja yang ada serta mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan dengan penelitian yang terkait RTC maka sumber daya manusia (SDM) yang tidak rentan dengan RTC merupakan salah satu kunci bagaimana SDM mampu menunjukkan tingkah laku produktifnya. *Resistance to change* sebagai bentuk reaksi negatif dari perubahan dapat dikendalikan dengan mendeteksi sejak awal pada masa perkuliahan atau pembelajaran. Dengan mengetahui dampak RTC terhadap prestasi belajar mahasiswa, maka dapat diketahui aspek-aspek apa yang harus diperhatikan agar siswa/mahasiswa tidak mengalami RTC yang merupakan cerminan reaksi negatif terhadap perubahan di sekitarnya.

Dengan menyiapkan mahasiswa agar tidak mudah mengalami RTC maka lembaga pendidikan tersebut telah membantu masyarakat dan kalangan yang akan menggunakan alumninya sebagai SDM yang dapat mengelola perubahan. Sumber daya manusia yang tidak anti perubahan sehingga dapat ikut menunjang tercapainya kemajuan, baik di masyarakat maupun pada unit kerjanya. Berlandaskan pada pemikiran tersebut, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Apakah RTC berkorelasi dengan prestasi belajar mahasiswa Universitas Swasta X di Jakarta?

Untuk menjawab rumusan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan rumusan RTC yang dikemukakan oleh Shaul Oreg (2006), dengan diadaptasi terlebih dahulu untuk *setting* akademik, karena RTC yang dikembangkan oleh Shaul Oreg pada umumnya digunakan untuk mengukur RTC dalam *setting* organisasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan satu hipotesis yang hendak diuji kebenarannya yaitu terkait dengan rumusan permasalahan yang kedua sehingga rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut.

Ada korelasi RTC dengan prestasi belajar mahasiswa Universitas Swasta X di Jakarta.

Selain rumusan pertanyaan tersebut di atas, dalam penelitian ini peneliti juga hendak melakukan analisis tambahan guna mencari informasi yang berkaitan dengan:

1. Bagaimana gambaran RTC pada mahasiswa Universitas Swasta X di Jakarta;
2. Dimensi RTC mana yang lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa di Universitas Swasta X di Jakarta;
3. Dimensi mana dari RTC yang perlu mendapatkan perhatian lebih pada sampel penelitian yang diteliti terkait dampaknya terhadap prestasi belajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *survey cross sectional* (Creswell, 2005). Responden penelitian ini adalah mahasiswa pada beberapa program studi di perguruan tinggi swasta yang terkenal di kota Jakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience non random sampling* (Creswell, 2005). Jumlah responden sebanyak 70 orang dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 dan jenis kelamin perempuan sebanyak 49. Usia responden antara 17–28 tahun sehingga rata-rata usia responden penelitian adalah 20,47 tahun.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua metode, *pertama* menggunakan dokumentasi untuk prestasi belajar, dalam hal ini adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). *Kedua* data penelitian tentang RTC, digunakan skala psikologis. Skala psikologis RTC yang digunakan adalah skala psikologis RTC yang diadaptasi dari Oreg (2006). Oreg menyebutkan ada empat aspek dalam RTC, pada **Tabel 1** merupakan contoh-contoh pernyataan pada setiap aspek.

Alat ukur RTC menggunakan penskalaan model Likert dengan lima pilihan jawaban. Hasil analisis alat ukur menunjukkan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,602 untuk 18 pernyataan dengan *item total correlation* sebesar -0,74 – 0,379 dan terdapat empat pernyataan dengan nilai *item total correlation* kurang dari 0,25. Peneliti kemudian melakukan analisis ulang terhadap 13 pernyataan dan diperoleh *alpha cronbach* sebesar 0,711 dengan nilai *item total correlation* sebesar 0,257 – 0,438. Dengan demikian untuk analisis data digunakan data-data berdasarkan 13 pernyataan. Nomor pernyataan yang tidak disertakan dalam analisis data adalah pernyataan nomor 4, 5, 12, 14 dan 18.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Pertanyaan penelitian pertama dijawab dengan menggunakan statistik deskriptif. Pertanyaan penelitian kedua akan dijawab dengan menggunakan metode analisis varians. Pertanyaan penelitian ketiga akan dijawab dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*. Pertanyaan penelitian keempat digunakan analisis regresi *step wise*.

Hasil dan Pembahasan

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran responden pada setiap variabel penelitian yang digunakan dan analisis eksplanatif untuk melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan terhadap variabel prestasi belajar maupun RTC. Dari analisis rata-rata diperoleh informasi bahwa dari 70 responden rata-rata IPK yang dimiliki sebesar 3,0749 dan rata-rata RTC pada responden sebesar 30,5. Analisis deskriptif lainnya yang dilakukan pada penelitian ini adalah, peneliti melihat rata-rata nilai RTC dari setiap program studi yang menjadi latar belakang pengetahuan responden. Dipilihnya program studi ini dikarenakan dapat dilihat bahwa terdapat program studi yang mementingkan adanya pembahasan teoritis dan kajian konsep maupun nilai-nilai tertentu. Selain itu juga terdapat program studi yang lebih menekankan adanya praktek dan penerapan langsung terkait dengan hal-hal yang dipelajari mahasiswa. Hasil perbandingan mean RTC ini dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Berdasarkan **Tabel 2** dapat diketahui bahwa kelompok responden dengan urutan nilai rata-rata RTC dari yang paling besar ke paling kecil adalah Falsafah dan Agama, Hubungan Internasional, Manajemen, Psikologi, Ilmu Komunikasi, Desain Produk Industri dan Teknik Informasi. Jika diperhatikan urutan program studi berdasarkan RTC yang dialami responden, maka dapat dikatakan program studi yang lebih banyak aktivitas praktikum dibandingkan program studi yang cenderung teoritis memiliki nilai rata-rata RTC yang lebih rendah.

Hasil Uji Hipotesis

Selain melakukan analisis deskriptif peneliti juga melakukan analisis eksplanatif untuk membuktikan hipotesis penelitian dan untuk mengetahui dimensi RTC yang terkuat dalam mempengaruhi Prestasi mahasiswa. Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dan hasil analisis data dapat dilihat **Tabel 3**.

Tabel 3 menjelaskan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima dengan demikian RTC memberikan korelasi negatif sangat signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Swasta X di Jakarta. Hal ini dapat dilihat dari harga r sebesar $-0,313$ dengan $p = 0,008$ yang berarti harga $p < 0,01$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Korelasi negatif ini menjelaskan bahwa semakin meningkat RTC mahasiswa maka prestasi belajar mahasiswa semakin menurun.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan terhadap dimensi-dimensi RTC yang berpengaruh pada prestasi responden penelitian ini. Hasil analisis tambahan dilakukan dengan melakukan analisis multi regresi *step wise* keempat dimensi RTC terhadap IPK mahasiswa. Hasil analisisnya dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Metode *Stepwise* dimulai dengan memasukkan satu per satu variabel, dan pada penelitian ini dari enam dimensi, hanya satu dimensi yang layak masuk dalam model regresi yaitu *emotional reactional to impose*. Hasil analisis multi regresi dengan metode *stepwise* menjelaskan bahwa

dari empat dimensi RTC ternyata hanya satu dimensi yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Dari hasil analisis data diperoleh informasi koefisien regresi b_1 sebesar $-0,063$ dengan harga *interception* (b_0) sebesar $3,678$ sehingga membentuk persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 3,678 - 0,063X_1$$

Persamaan regresi tersebut menjelaskan bila diasumsikan dalam kondisi konstan maka kenaikan setiap satuan *emotional reaction to impose change* maka akan diikuti penurunan RTC sebesar $0,063$. Dari hasil analisis regresi juga diperoleh informasi harga R^2 sebesar $0,107$ dengan $p = 0,006$ menandakan bahwa pengaruh *emotional reaction to impose change* yang signifikan dengan besar pengaruh sebesar $10,7\%$, dan $89,3\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Dengan berdasarkan hasil analisis regresi *stepwise* tersebut maka pertanyaan penelitian keempat juga terjawab, yaitu di antara keempat dimensi dari RTC yaitu *emotional reaction to imposed change*, STT (*short term thinking*), *routine seeking* dan *cognitive rigidity* maka yang harus mendapatkan perhatian lebih karena berdampak paling besar terhadap prestasi belajar adalah *emotional reaction to imposed change*. Hal ini menjelaskan bahwa dalam menghadapi perubahan individu memerlukan ketahanan psikologis agar tidak mudah lepas kendali. Dimensi ini juga membantu individu untuk *coping* dengan perubahan yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, maka semakin tinggi orang menunjukkan reaksi emosinya, maka semakin kurang prestasi yang diraihinya. Dapat juga dikatakan bahwa bila hendak menguatkan prestasi belajarnya maka mahasiswa harus mampu meningkatkan ketahanan perubahan dan kemampuan *coping* dengan perubahan, atau dengan mengurangi reaksi emosi saat berada dalam lingkungan perubahan.

Resistance to change dalam beberapa penelitian yang dilakukan Oreg (2003; 2006) menunjukkan pengaruhnya terhadap perilaku produktif karyawan perusahaan, ternyata dalam *setting* akademis juga menunjukkan hasil yang sama. Keberadaan RTC yang dialami mahasiswa juga menunjukkan pengaruhnya terhadap prestasi belajarnya, meskipun secara hasil statistik besar pengaruh yang muncul kurang dari 10% .

Penelitian ini menjelaskan bahwa RTC ternyata juga dialami oleh mahasiswa dalam proses belajarnya. Keberadaan RTC ini terbukti mengurangi pencapaian prestasi belajar mahasiswa. Dengan kata lain mahasiswa yang mengalami RTC lebih kuat memiliki prestasi belajar yang kurang. Hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dembo dan Seli (2004). Dembo dan Seli juga melakukan penelitian tentang RTC dalam setting akademik, namun penelitian Dembo dan Seli berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam

membuat strategi belajar sedangkan penelitian ini pada hasil belajar mahasiswa yang tercermin pada prestasi belajarnya.

Mahasiswa dengan segala dinamika kehidupannya dalam lingkungan pendidikan tidak semuanya mampu menjaga stamina dan kondisi psikologisnya dalam menghadapi perubahan yang ada. Mahasiswa yang cenderung menunjukkan kepribadian *resistant* terbukti mengalami hambatan untuk dapat menunjukkan kemampuannya dengan maksimal sehingga prestasi belajar yang dicapainya tidak maksimal. Terkait dengan dimensi RTC dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi bahwa responden yang mengalami RTC lebih didominasi oleh aspek *emotional reaction to imposed change* dan *short term thinking*.

Mahasiswa yang didominasi oleh *emotion reaction to imposed change* cenderung merasakan ketidaknyamanan saat menghadapi perubahan. Kurang optimalnya kemampuan untuk mengelola reaksi terhadap perubahan tersebut membuatnya merasa tertekan saat berada dalam perubahan. Hal ini berarti ketidaknyamanan yang dirasakan mahasiswa tidak menurun bahkan meningkat menjadi perasaan tertekan (*stress*) yang merupakan keberlanjutan dari ketidaknyamanan yang tidak dikelola. Dalam kondisi yang stres ini biasanya mahasiswa mudah sekali terpecah konsentrasinya dan menjadi kurang fokus dengan hal-hal yang dipelajari, sehingga berujung pada kurangnya pemahaman akan materi yang ada. Kurangnya pemahaman akan materi yang ada ini berpeluang untuk mempengaruhi prestasi belajarnya.

Selain itu mahasiswa cenderung menunjukkan RTC dikarenakan adanya kemampuan berpikir yang kurang terbuka. Mahasiswa cenderung merespon perubahan secara *impulsive* dan tidak dipikir secara panjang. Reaksi spontan mendominasi terhadap perubahan yang dialaminya, sehingga cara-cara yang dikembangkan untuk menghadapi perubahan sering kali tidak rasional dan bersifat *defensive*. Tidak jarang reaksi mahasiswa terhadap perubahan yang dialami lebih bersifat sementara dan tidak berorientasi pada waktu yang lama. Dimensi *short term thinking* membuat mahasiswa tidak berusaha mengembangkan pola pikir yang berkaitan dengan strategi pengelolaan perubahan yang berorientasi padaantisipasi dan pengelolaan risiko jangka panjang.

Penelitian ini juga mendapatkan informasi berkaitan dengan RTC yang dialami mahasiswa berdasarkan program studi mahasiswa. Setiap program studi memiliki kekhasan tersendiri dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Topik dan pengetahuan yang disampaikan pun menunjukkan perbedaan, namun setidaknya dapat dipisahkan dalam dua kelompok. Pertama program studi yang didominasi aktivitas praktek dibandingkan penguasaan konseptual dan program studi yang didominasi oleh penguasaan konseptual dibandingkan praktek. Universitas yang diteliti pada penelitian ini memiliki dua kategori program studi tersebut. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa RTC mahasiswa yang berasal dari program studi Desain dan Teknik Informatika tergolong rendah,

dibandingkan dengan RTC mahasiswa pada program studi yang murni konseptual seperti program studi Falsafah dan Agama.

Terkait dengan program studi dan RTC mahasiswa, hasil penelitian ini memberikan informasi awal bahwa hal-hal yang biasa dipelajari dan dilakukan mahasiswa mengindikasikan adanya keterkaitan dengan potensi mahasiswa mengalami RTC. Berhubung penelitian ini tidak mengkaji lebih dalam terkait dengan hal tersebut, maka merupakan peluang untuk dilakukan pengembangan penelitian lanjutan berkaitan dengan program studi mahasiswa dan RTC mahasiswa. Sehingga bisa diperoleh bukti empiris sebagai landasan intervensi terhadap materi, proses belajar mengajar dan pola pembelajaran pada setiap prodi untuk meminimalkan potensi RTC mahasiswa yang dapat berkembang saat mahasiswa menjadi karyawan di perusahaan tertentu.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian penelitian ini maka dapat dirumuskan kesimpulan hipotesis penelitian yang diajukan diterima sehingga RTC berpengaruh secara sangat signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Swasta X di Jakarta. Besar pengaruh RTC terhadap prestasi belajar mahasiswa sebesar 9,8%, yang berarti ada variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap prestasi belajar yang tidak diteliti pada penelitian ini. Selain itu juga diperoleh informasi bahwa semakin kuat RTC yang dialami oleh mahasiswa maka semakin kurang prestasi belajar yang dicapai mahasiswa.

Dari analisis tambahan diperoleh kesimpulan bahwa dari empat dimensi RTC yang diukur, maka dimensi *emotion reaction to imposed change* dan *short term thinking* merupakan dua dimensi yang memiliki peranan besar dalam membentuk RTC mahasiswa. Berkaitan dengan program studi responden, maka program studi yang lebih didominasi oleh kegiatan praktek daripada konseptual memiliki RTC yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang berasal dari program studi dengan dominasi penguasaan konseptual daripada aktivitas praktek.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti memberikan saran untuk penyelenggara pendidikan dalam hal ini Universitas dan pengajar serta untuk peneliti selanjutnya. Saran untuk penyelenggara pendidikan

1. Bagi Universitas disarankan untuk mengemas penyelenggaraan pendidikan di program studi yang lebih banyak mengedepankan penerapan pola pikir bukan hanya dari aspek telaah konsep semata.
2. Bagi Dosen atau pengajar, disarankan untuk membuat pola atau sistem pengajaran yang tidak monoton namun dengan membuat selingan melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Terutama untuk matakuliah yang cenderung teoritis daripada praktik.
3. Bagi mahasiswa disarankan untuk tidak terlalu mengandalkan materi dari dosen semata, namun berkreatif dan berinisiatif dengan melakukan

aktivitas yang dapat membuatnya lebih terbuka terhadap perubahan, tidak menggunakan satu sudut pandang dalam melihat perubahan yang ada.

Sedangkan saran bagi peneliti selanjutnya adalah:

1. Memperhatikan bahwa RTC juga berpengaruh terhadap prestasi belajar, maka dapat dikatakan bahwa RTC tidak hanya terjadi dalam *setting* industri dan organisasi, sehingga disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal untuk dapat melakukan intervensi yang tepat terhadap sistem pembelajaran yang menghasilkan SDM yang tidak mudah mengalami *resistant*.
2. Peneliti menyarankan untuk menyertakan variabel personal lainnya mengingat pengaruh RTC terhadap prestasi belajar kurang dari 10%. Variabel yang disarankan untuk dilibatkan pada penelitian selanjutnya pada RTC dalam setting pendidikan adalah regulasi diri, kecerdasan emosi, kepribadian maupun aspek kognitif.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2000). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. ed. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blackwell, L.S., Trzesniewski, K.H., & Dweck, C.S. (2007). Implicit theories of intelligence predict academic achievement across an adolescent transition: A longitudinal study and intervention. *Child Development*, 78, 246-263.
- Bovey, W.H. dan Hede, A. (2001) Resistance to organizational change: the role of cognitive and affective processes. *Leadership and Organization Development Journal*. Vol. 22. No. 8. p. 372 – 382.
- Cresswell, J.,W. (2005). *Educational research: planning, conducting and evaluating, quantitative and qualitative research*. New Jersey: Pearson Education. Inc.
- Dembo, M. H. & Seli, H. P. (2004). Student's Resistance to Change in Learning Strategies Courses. *Journal of Developmental Education*, 27(3), 2-11.
- Dyehouse, M., Weber, N., Jun Fang, Harris, C., David, R., Hua, I., Strobel, J. *The Effects of Resistance to Change on Students' Environmental Knowledge and Attitudes When Leaving High School*
http://p12summit.files.wordpress.com/2012/04/16_dyehouseweberfangharris_davidhuastrobel.pdf di unduh pada tanggal 12 Juni 2012.
- Ganda, Y. (1987). *Petunjuk praktis cara mahasiswa belajar di perguruan tinggi*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Harrison, C., & Killion, J. (2007). Ten roles for teacher leaders. *Educational Leadership*, 65(1), 74-77.
- Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, Penerbit : Erlangga.
- Isnaini, M. (2008). Budaya resistensi siswa terhadap pendisiplinan sistem sekolah agama (Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Unggulan Palembang). *Hasil Penelitian*, IAIN Raden Fatah.
- Janou Vos. (2006) *The role of personality and emotions in employee resistance to change*. Rotterdam: Erasmus University Rotterdam.

- King, N. & Anderson, N., (2003) *Managing Innovation and Change: A critical guide for organizations*. Singapore: Thomson Learning Asia.
- Lines, R. (2004) Influence of participation in strategic change: resistance, organizational commitment and change goal achievement. *Journal of change management*, Vol. 4. hal. 193–215.
- Naomi, P. & Nindyati, A.D. (2007) Studi tentang resistensi terhadap perubahan pada kepuasan kerja dari dosen dan staf administrasi UPM, Jakarta. *Sosiohumanitas, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. IX, No. 12. Hal. 133–149.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Nindyati, A.D. (2009). Pengaruh resistance to change terhadap perilaku inovatif: kecerdasan emosi sebagai mediator. *Jurnal Universitas Paramadina*. Vol. 6. No. 1. Hal. 94-110.
- Oreg, S. (2003) Resistance to Change: Developing an Individual Differences Measure. *Journal of Applied Psychology*. American Psychological Association, Inc. Vol. 88, No. 4, 680–693.
- Oreg, S. (2006). Personality, context, and resistance to organizational change. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 15, 73-101.
- Sever, D., Küçükylmaz, E.A., Sağlam, M., Güven, M. (2010) Teacher candidates' opinions about student resistance, *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2, p. 4604–4612.
- Suparno. (2001). *Membangun kompetensi belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Tarmidi & Wulandari, L.H., (2005). Prestasi belajar ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim kelas pada siswa yang mengikuti program percepatan belajar. *Psikologia*, Vol. I, No. 1, hal. 19–27.

Daftar Tabel dan Gambar

Tabel 1. Aspek-Aspek RTC *Scale* dan Contoh-Contoh Pernyataan

Aspek	Contoh Pernyataan
1. <i>Routine Seeking</i>	Saya lebih senang mengikuti mata kuliah yang dosennya sama daripada matakuliah dengan dosen yang baru
2. <i>Emotional Reaction</i>	Saya merasa tertekan jika dosen yang saya temui menggunakan cara mengajar yang berbeda
3. <i>Short Term Thinking</i>	Saya susah menangkap materi perkuliahan jika cara dosen mengajar berubah-ubah
4. <i>Cognitive Rigidity</i>	Begitu saya menemukan gaya yang enak untuk menyerap materi dari dosen, saya malas untuk merubahnya

Tabel 2. Nilai Rata-Rata RTC Berdasarkan Program Studi Responden

Program Studi	Rata-Rata RTC	Standard Deviasi
Teknik Informasi	2,77	0,23
Ilmu Komunikasi	2,82	0,16
Falsafah dan Agama	3,42	0,48
Psikologi	2,94	0,36
Manajemen	2,95	0,44
Hubungan Internasional	3,05	0,47
Desain Produk Industri	2,79	0,44

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi *Product Moment* RTC terhadap Prestasi Belajar

r	P
-0,313	0,008**

** p < 0,01; sangat signifikan

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi *Step Wise* Berganda Dimensi RTC terhadap Prestasi Mahasiswa

Dimensi	R	R²	b0	b1	P
<i>Emotional reaction to impose change</i>	0,326	0,107	3, 678	-0,063	0,006

** p < 0,01; sangat signifikan